

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN AKTIF DALAM MICROTEACHING UNTUK  
MENINGKATKAN PARTISIPASI SISWA**

**Biki Sabili Karkauni, Ratri Wulandari, Syaiful Hadi**

Universitas Agama Islam Kendal Batang, Fakultas Agama Islam

[bikisabili2003@gmail.com](mailto:bikisabili2003@gmail.com), [ratriw757@gmail.com](mailto:ratriw757@gmail.com), [syaiful.hadi@umkaba.ac.id](mailto:syaiful.hadi@umkaba.ac.id)

**Abstract**

*Students' active participation is an important indicator in the success of the learning process. This study aims to evaluate the application of active learning methods in microteaching sessions and its impact on increasing student participation. Through a qualitative-descriptive approach, the researcher observed the implementation of microteaching by prospective teachers by applying various active learning strategies such as group discussion, question and answer, and simulation. The observation results show that the use of active learning methods is able to create a more interactive classroom atmosphere and encourage direct student involvement in the learning process. In addition, the application of this method also increases prospective teachers' confidence in managing the class. This study concludes that active learning methods are effectively applied in microteaching to increase student participation and train prospective educators' pedagogical competence.*

**Keywords:** microteaching, active learning, student participation, teaching strategies, prospective teachersv

**Abstrak:**

Partisipasi aktif siswa merupakan indikator penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan metode pembelajaran aktif dalam sesi microteaching dan dampaknya terhadap peningkatan partisipasi siswa. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif, peneliti mengamati pelaksanaan microteaching oleh calon guru dengan menerapkan berbagai strategi pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan simulasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran aktif mampu menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan mendorong keterlibatan siswa secara langsung dalam proses belajar. Selain itu, penerapan metode ini juga meningkatkan kepercayaan diri calon guru dalam mengelola kelas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode pembelajaran aktif efektif diterapkan dalam microteaching untuk meningkatkan partisipasi siswa dan melatih kompetensi pedagogik calon pendidik.

**Kata kunci:** microteaching, pembelajaran aktif, partisipasi siswa, strategi mengajar, calon guru

**Article History**

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 490

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

**Copyright: Author**

**Publish by: SINDORO**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses dinamis yang menuntut peran aktif baik dari pendidik maupun peserta didik. Dalam konteks pembelajaran modern, keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran. Metode pembelajaran aktif (active learning) hadir sebagai pendekatan yang mendorong siswa untuk lebih terlibat secara fisik, mental, dan emosional dalam proses pembelajaran. Dibandingkan dengan metode konvensional yang bersifat satu arah, pembelajaran aktif menempatkan siswa sebagai subjek yang berperan aktif dalam membangun pengetahuan melalui diskusi, pemecahan masalah, kerja kelompok, serta refleksi.<sup>1</sup>

Microteaching sebagai bagian dari pelatihan calon guru, memberikan ruang praktik yang ideal untuk mengimplementasikan berbagai metode pembelajaran, termasuk pembelajaran aktif. Dalam sesi microteaching, calon guru dapat merancang, melaksanakan, dan merefleksikan pengalaman mengajar dalam skala kecil sebelum terjun langsung ke ruang kelas yang sesungguhnya. Oleh karena itu, penerapan metode pembelajaran aktif dalam microteaching menjadi penting untuk melatih kompetensi pedagogik, meningkatkan kemampuan manajemen kelas, serta mengasah keterampilan komunikasi calon guru.<sup>2</sup>

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan metode pembelajaran aktif dalam kegiatan microteaching dapat meningkatkan partisipasi siswa. Dengan mengamati penerapan teknik-teknik pembelajaran aktif dalam simulasi mengajar, diharapkan dapat ditemukan praktik terbaik yang dapat diterapkan oleh calon pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna.

## Pembahasan

Di era Pendidikan saat ini ada berbagai tantangan yang dihadapi dalam menerapkan metode pembelajaran aktif. Beberapa di antaranya adalah :

### 1. Keterbatasan Waktu Microteaching

Penjelasan:

Dalam praktik microteaching, waktu yang tersedia sangat terbatas, biasanya hanya 10-20 menit. Ini menjadi tantangan besar karena metode pembelajaran aktif memerlukan waktu yang cukup untuk membangun interaksi, mengatur aktivitas siswa, dan memberikan kesempatan berpikir serta berpendapat.

Solusi:

Calon guru perlu menyusun skenario pembelajaran yang ringkas, fokus, dan efisien. Pilih aktivitas yang tidak memerlukan banyak alat atau pergerakan, seperti diskusi singkat (*Think-*

---

<sup>1</sup> Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.

<sup>2</sup> Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

*Pair-Share*) atau kuis cepat. Penyusunan alokasi waktu yang tepat sangat penting agar semua bagian pelajaran (pendahuluan, inti, penutup) dapat terlaksana secara seimbang.

## 2. Kurangnya Pengalaman Calon Guru

Penjelasan:

Microteaching dilakukan oleh mahasiswa atau calon guru yang masih dalam tahap pembelajaran. Mereka sering kali belum memiliki kemampuan yang cukup dalam menerapkan strategi pembelajaran aktif secara optimal. Akibatnya, aktivitas pembelajaran cenderung kurang efektif atau tidak mencapai tujuan.

Solusi:

Perlu adanya pelatihan berulang dan bimbingan intensif dari dosen atau instruktur. Simulasi-simulasi dengan berbagai variasi metode pembelajaran aktif akan membantu calon guru memahami cara implementasinya. Umpan balik yang jelas dan membangun dari dosen serta teman sekelompok juga sangat membantu meningkatkan kualitas praktik.

## 3. Ketidaksiapan Siswa Simulasi (Teman Sebaya)

Penjelasan:

Dalam microteaching, “siswa” yang terlibat biasanya adalah teman sekelas. Seringkali, mereka tidak serius atau tidak bisa bersikap layaknya siswa sesungguhnya. Hal ini membuat simulasi tidak berjalan optimal dan partisipasi pun menjadi tidak nyata.

Solusi:

Dosen pembimbing dapat memberikan briefing sebelum praktik agar “siswa simulasi” menjalankan peran dengan sungguh-sungguh. Bahkan bisa diberikan skenario karakter siswa yang harus dimainkan (misalnya: siswa aktif, siswa pasif, siswa suka bertanya) agar suasana lebih realistis dan menjadi bahan refleksi untuk calon guru.

## 4. Kurangnya Media dan Alat Bantu

Penjelasan:

Media pembelajaran seperti proyektor, alat peraga, atau perangkat digital sering kali tidak tersedia atau terbatas dalam praktik microteaching. Padahal, metode aktif sangat terbantu dengan dukungan media visual dan interaktif.

Solusi:

Dorong penggunaan media sederhana dan kreatif seperti kertas, flashcard, gambar manual, atau penggunaan aplikasi presentasi di ponsel. Penting juga bagi calon guru untuk mempersiapkan media cadangan dan fleksibel jika alat utama tidak tersedia.

## 5. Desain Pembelajaran Kurang Menarik

### Penjelasan:

Rencana Pembelajaran (RPP) yang monoton, tidak bervariasi, atau tidak melibatkan aktivitas siswa secara konkret, menyebabkan partisipasi rendah. Siswa merasa bosan dan tidak tertantang untuk berpikir atau terlibat.

### Solusi:

Calon guru perlu dibimbing dalam merancang RPP yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa. Dosen pembimbing bisa menyediakan contoh RPP yang menggunakan pendekatan student-centered dan membantu merevisi desain pembelajaran berdasarkan praktik.

## 6. Kesulitan Mengelola Waktu dan Aktivitas

### Penjelasan:

Pembelajaran aktif memerlukan pengaturan waktu yang cermat agar tidak ada bagian yang tertinggal. Calon guru yang belum terbiasa sering kali menghabiskan terlalu banyak waktu pada satu aktivitas saja, sehingga bagian penutup atau refleksi terabaikan.<sup>3</sup>

### Solusi:

Calon guru perlu dilatih untuk disiplin waktu, misalnya dengan menggunakan timer atau lembar alokasi waktu. Penekanan pada efisiensi dan fokus terhadap tujuan pembelajaran membantu agar setiap tahap berjalan sesuai rencana.

## 7. Kurangnya Kemampuan Mengelola Kelas

### Penjelasan:

Pembelajaran aktif bisa membuat siswa sangat dinamis, bahkan kadang tidak terkendali. Calon guru yang belum berpengalaman sering kali kewalahan menghadapi suasana kelas yang ramai, gaduh, atau tidak fokus.

### Solusi:

Calon guru perlu mempelajari teknik manajemen kelas seperti memberi instruksi yang jelas, membuat aturan kegiatan sejak awal, serta menggunakan isyarat verbal dan nonverbal untuk mengarahkan siswa. Simulasi pengelolaan kelas juga dapat dilakukan dalam sesi pelatihan.

---

<sup>3</sup> Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching* (9th ed.). Boston: Pearson Education.

#### 8. Tidak Percaya Diri saat Mengajar

**Penjelasan:**

Banyak calon guru merasa gugup, takut salah, atau kurang percaya diri saat berhadapan dengan “siswa”, apalagi saat harus memimpin aktivitas yang membutuhkan arahan dan improvisasi.

**Solusi:**

Latihan berulang akan meningkatkan kepercayaan diri. Calon guru juga sebaiknya diberikan ruang untuk merefleksi pengalaman mengajar, sehingga bisa mengenali kekuatan dan kekurangannya. Dukungan dari teman sekelompok dan pembimbing juga berperan penting dalam membangun rasa percaya diri.

#### 9. Penilaian Terbatas pada Aspek Kognitif

**Penjelasan:**

Dalam microteaching, banyak calon guru hanya menilai kemampuan siswa dari jawaban benar atau salah, padahal pembelajaran aktif menekankan proses berpikir, keterlibatan, dan kerja sama.

**Solusi:**

Calon guru perlu diperkenalkan dengan berbagai bentuk penilaian alternatif, seperti rubrik penilaian sikap, lembar observasi, atau refleksi siswa. Dengan begitu, mereka bisa menilai proses partisipasi siswa secara lebih menyeluruh.

#### 10. Ketidaksesuaian Materi dengan Metode

**Penjelasan:**

Tidak semua materi cocok untuk semua jenis metode pembelajaran aktif. Kadang calon guru memilih metode yang menarik tapi tidak relevan dengan kompetensi yang harus dicapai, sehingga hasil belajar tidak optimal.

**Solusi:**

Calon guru harus dilatih untuk menganalisis karakteristik materi terlebih dahulu sebelum menentukan metode. Dosen pembimbing dapat memberikan contoh dan panduan pemilihan metode yang sesuai agar pembelajaran lebih efektif dan terarah.

#### **Kesimpulan:**

Penerapan metode pembelajaran aktif dalam kegiatan microteaching terbukti memiliki potensi besar dalam meningkatkan partisipasi siswa. Metode ini mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Namun, pelaksanaannya tidak lepas dari berbagai

tantangan, mulai dari keterbatasan waktu, kurangnya pengalaman calon guru, hingga keterbatasan media dan kemampuan manajemen kelas.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan strategi yang tepat seperti pemilihan metode aktif yang sederhana dan relevan, pelatihan rutin bagi calon guru, serta penguatan kemampuan dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran aktif secara efektif. Dosen pembimbing dan institusi pendidikan memiliki peran penting dalam memberikan dukungan, bimbingan, serta model praktik yang sesuai. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran aktif dalam *microteaching* tidak hanya mampu meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan, tetapi juga menjadi sarana yang efektif dalam membentuk guru yang profesional dan inovatif di masa depan.

### Daftar Pustaka

Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.

Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching* (9th ed.). Boston: Pearson Education.

Sani, R. A. (2016). *Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sudjana, N. (2005). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Zaini, M., Wahab, N., & Mansyur, M. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD.